

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dari masa ke masa, kinerja menjadi pusat Gravitasi bagi perputaran ekonomi sebuah Negara bahkan dunia. Banyaknya Organisasi yang terbentuk dan terjadi di berbagai lini masyarakat menjadikan kinerja sebagai tombak persaingan tingkat tinggi. Sobirin, Achmad (tanpa tahun) menyetujui dengan mengangkat kalimat “*Tingkat persaingan organisasi dengan hiper-kompetisi & kinerja sebagai perwujudan dari tata kelola perusahaan yang baik*”. Hal ini menjadikan kinerja sebagai sebuah konsep yang perlu selalu diukur oleh berbagai perusahaan untuk membawa fungsinya bagi kemajuan perusahaan.

Hamel & Prahalad (Sobirin, Achmad, tanpa tahun) juga memberi perhatian pada kinerja dengan memberikan *statement* “*anda tidak dapat mengelola apa yang tidak anda ukur. Jika anda tidak mengukurnya, anda tidak dapat memperbaikinya. Jika anda tidak dapat mendefinisikan kinerja, anda tidak dapat mengukur dan mengelolanya*”. Maka pemimpin harus dapat meningkatkan perusahaannya untuk menopang kebutuhan lainnya melalui pengukuran kinerja pekerjanya.

Dalam hal kinerja, kepolisian sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bawah pemerintahan memiliki konsep yang berbeda dengan perusahaan. George L. Kelling dalam Britannica.com pada Desember 2021 menyebutkan, “*Polisi adalah badan petugas yang mewakili otoritas sipil pemerintah*” ia juga menjelaskan bahwa Polisi biasanya berkewajiban untuk menjaga ketertiban dan keselamatan publik, menegakkan hukum, dan mencegah, mendeteksi, dan menyelidiki kegiatan kriminal. Fungsi-fungsi ini dikenal sebagai kepolisian.

George L. Kelling pada Desember 2021 juga menjelaskan bahwa Polisi juga sering dipercayakan dengan berbagai kegiatan perizinan dan peraturan. Namun, para sarjana polisi telah mengkritik pemahaman populer tentang kata polisi ini. Menurut mereka, Polisi itu mengacu pada anggota organisasi publik yang memiliki

kompetensi dalam hukum terkhusus untuk menjaga ketertiban dan penegakan hukum.

Ada dua alasan yang terutarakan terkait kata Polisi yang ditegaskan oleh para sarjana Polisi. Pertama, hal itu dapat mendefinisikan polisi dengan tujuan mereka daripada dengan cara spesifik yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan mereka. Kedua, berbagai situasi di mana polisi diminta untuk campur tangan jauh lebih besar daripada penegakan hukum dan pemeliharaan ketertiban.

Eck, J.E. (2003), mengungkapkan kemajuan kepolisian yang berorientasi pada masalah telah terhalang oleh perhatian berlebihan terhadap organisasi polisi dan kurang memperhatikan masalah polisi. Dalam makalahnya ia mengembangkan agenda penelitian untuk memahami masalah polisi dengan menjawab empat pertanyaan mendasar: ‘Apa masalahnya? Apa yang menyebabkan masalah? Bagaimana kita bisa menemukan solusi yang efektif untuk masalah? Dan bagaimana kita bisa belajar dari pemecahan masalah?’

Untuk setiap pertanyaan, arah yang mungkin untuk teori, penelitian, atau evaluasinya sangat mudah dicerna. Berbagai masalah polisi, umpan balik non-linear mereka, keragaman tanggapan yang dapat diterapkan pada masalah, dan kesulitan belajar dari pengalaman pemecahan masalah menyoroti kompleksitas masalah polisi.

Di Indonesia, Katadata.co.id membuat artikel menarik berjudul “Bahaya Erosi Kepercayaan Publik terhadap Polisi”. Penulisnya mengungkapkan bahwa berbagai kasus yang melibatkan anggota Polisi tak hanya berpotensi mencoreng wajah Polri. Kasus-kasus tersebut bisa saja mengikis kepercayaan publik terhadap penegakan hukum di tanah air.

Kepuasan masyarakat bisa menjadi salah satu bentuk capaian kinerja polisi karena salah satu target dari kinerja polisi adalah pelayanan pada masyarakat. Secara umum, di tahun 2021 berbagai media pun muncul dalam mengkaji, menyuarakan perspektif masyarakat serta mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan terkait permasalahan polisi yang dapat mempengaruhi penilaian atau mengubah stigma masyarakat terhadap kinerja Polisi.

Melalui berbagai artikel yang dicari di website online, berikut catatan stigma-stigma kepuasan masyarakat terhadap kinerja Polisi tahun 2021 yang dapat dirangkum oleh penulis.

Di Jakarta melalui Artikel Online Republika.co.id pada bulan Mei tahun 2021, Direktur Riset Lembaga Indonesia Presidential Studies, Arman Salam, mengatakan bahwa hasil survey menunjukkan sebanyak 76,5 persen merasa puas terhadap kinerja kepolisian. Ia juga menambahkan bahwa pencapaian tingkat kepuasan itu cukup baik di masa seperti saat ini, terlebih pada dinamika dan situasi politik, social, kesehatan dan keamanan yang terjadi saat ini.

Pada artikel tersebut pula dijelaskan bahwa kinerja Polri diapresiasi publik, alasannya adalah karena kinerja kepolisian RI mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat. keberhasilan polri dalam memberantas praktik kriminal ataupun perbuatan melanggar hukum, baik di eksternal maupun internal, menjadi tolak ukur kepuasan terhadap kinerja Korps Bhayangkara. Keberhasilan kapolri ini terlihat dari tingkat kepuasan kinerja polisi di mata publik yang cukup tinggi.

Pada bulan Oktober tahun 2021, Sosial Media Twitter menggambarkan kepuasan publik terhadap Polisi yang mulai terguncang. Muncul problema lain dari berbagai oknum kepolisian yang ramai menarik perhatian warganet atau masyarakat yang aktif bergerak dan bersuara di sosial media, lebih khusus lagi karena kerap kali adanya tagar kinerja polisi yang viral seperti tagar #PercumaLaporPolisi #SehariHariSatuOknum dan munculnya pandangan masyarakat tentang “*No viral, no justice*”. Hal tersebut menuai banyak perbincangan social media terkait kinerja Polisi.

Terkait hal tersebut di atas, Artikel Online Kompas.com di bulan dan tahun yang sama merilis artikel yang memuat isi berita tentang kinerja kepolisian yang tengah jadi sorotan pasca munculnya tagar #PercumaLaporPolisi. Tagar ini muncul pertama kali ketika Project Multatuli mengunggah reportase tentang seorang ibu di Luwu Timur, Sulawesi Selatan yang bercerita tentang perkara dugaan pemerkosaan pada tiga orang anaknya. Namun tagar #PercumaLaporPolisi kemudian terus digunakan masyarakat untuk menyampaikan kritik atas kinerja kepolisian. Seperti yang ditampilkan pada Sosial Media Twitter di bulan Januari tahun 2022, Tagar #PercumaLaporPolisi sempat kembali menjadi trending topic.

Dari kemunculan berita-berita terkait stigma masyarakat melalui berbagai media online, CNNIndonesia.com pada bulan Januari tahun 2022 merilis tanggapan ketua harian Kompas.com, Benny Mamoto yang menerangkan bahwa “di tengah melaksanakan tugas rutin yang berat, Polri di bawah kepemimpinan Lisyah diberikan tambahan tugas pengamanan pandemic Covid-19, dan itu dilakukan dengan baik.”

IPW atau *Indonesia Police Watch* (dalam artikel Kompas.com) menilai kemunculan berbagai tagar di media sosial yang hadir adalah bentuk kritik kinerja Polri yang masih rendah profesionalismenya. Sugeng Teguh Santoso sebagai Ketua IPW mengatakan “rendahnya profesionalisme itu ditunjukkan dari penegakan hukum yang sangat dipengaruhi oleh tekanan publik”. Dari pernyataan tersebut, Penulis merangkum beberapa kasus oknum dalam Kepolisian yang muncul ke permukaan melalui berbagai media.

Pada bulan Oktober, 2021 Artikel Online Kompas.com memberikan keterangan terkait kemunculan Oknum polisi yang diduga menjadi otak kasus perampokan mobil milik seorang mahasiswa di Bandar Lampung, Lampung. Selang beberapa hari, ada kabar soal Kapolsek di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, yang diduga terlibat kasus asusila dengan anak seorang tersangka yang tengah ditangani jajarannya. Chat mesum antara Kapolsek anak tersangka beredar ketika ia mengajak anak tersangka untuk berbuat asusila. Lalu video CCTV yang menunjukkan Kapolres Nunukan, Kalimantan Utara, menendang dan memukul bawahannya juga viral di media sosial. Ada pula polisi yang menembak mati rekannya sesama polisi. Alasannya, persoalan pribadi. Lalu oknum Polisi membanting mahasiswa yang berunjuk rasa didepan Kantor Bupati Kabupaten Tangerang, Selain itu, yang paling terbaru, tiga bulan kemudian kejadian yang menimpa driver ojol yang dianiaya Polisi juga sempat viral dan menjadi sorotan di media social.

Selain itu, melalui Artikel Online CNNIndonesia.com pada bulan dan tahun yang sama dengan artikel sebelumnya, merilis terkait kasus kekerasan seksual seorang mendiang mahasiswi di Jawa Timur oleh polisi anggota Polres Mojokerto, Bripda Randy Bagus Sasongko, kembali menyegarkan ingatan publik bahwa kepolisian kerap memproses aduan kasus setelah viral di media sosial. Pasalnya bukan kali ini saja delik viral membuat kepolisian memproses kembali

sebuah kasus atau mulai mengusut satu perkara, apalagi kekerasan atau pelecehan seksual.

Artikel Online CNNIndonesia.com juga menjelaskan, bahwa kemunculan kasus kekerasan dan pelecehan menahun yang dialami pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) hingga dugaan perkosaan anak oleh ayah di Luwu Timur, Sulawesi Selatan yang baru diusut setelah viral, dan perkaranya dibuka lagi. Tak heran beberapa waktu lampau sempat ramai tanda pagar (tagar) #PercumaLaporPolisi di media sosial

Membandingkan dengan data kepercayaan masyarakat sebelumnya. Terkait kinerja Polisi, untuk mengetahui data performa kepolisian Katadata.co.id mengungkapkan berbagai data dari Direktur Eksekutif *Institute for Security and Strategic Studies* (ISESS), Khairul Fahmi menilai banyaknya kasus yang melibatkan anggota Polri dapat membuat kepercayaan publik dan kondisi penegakan hukum di Indonesia makin rendah.

Pada saat ini saja, berdasarkan survei Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) pada Senin, 25 Oktober 2021, kepercayaan publik terhadap Polri merupakan yang terendah dibandingkan lembaga penegak hukum lainnya. Jumlah responden yang percaya dengan Polri tercatat sebesar 58%. Dalam survei berbeda, SMRC mencatat bahwa responden yang menilai kondisi penegakan hukum buruk mencapai 24,8%. Angkanya meningkat dari September 2019 yang hanya sebesar 15,1%.

Meningkatnya persepsi buruk dan menurunnya kepercayaan publik secara drastis dalam kurun waktu 3-4 bulan tersebut dapat terjadi karena keterkaitan antara kinerja polisi dapat mempengaruhi kondisi masyarakat umum sehingga muncul stigma baru dalam masyarakat.

Menurut Whitaker, Gordon P. et al. (1982: 135), selain mempengaruhi kondisi masyarakat umum, output dari masyarakat Lembaga mungkin memiliki dampak psikologis pada warga negara. mereka menyebutnya sebagai 'Hasil subjektif'. Hasil subjektif dari kepolisian termasuk persepsi dan evaluasi lembaga publik, *output* polisi, dan hasil objektif oleh masing-masing warga negara di masyarakat. Sebagai contoh, tingkat penangkapan dari sebuah Departemen kepolisian dapat

mempengaruhi persepsi warga tentang keselamatan dan / oleh evaluasi warga terhadap *performa* polisi.

Oleh karena keterkaitan terhadap warga Negara, maka Polisi perlu memahami betul bagaimana bertindak sebagai warga Negara dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bekerja. OCB dapat menjadi salah satu bentuk pemahaman yang bisa dimunculkan dalam mengemban amanah sebagai anggota kepolisian.

Selain itu penulis berasumsi terkait hal tersebut, *self-management* Polisi semestinya menjadi sorotan bagi berbagai pihak untuk dapat dikaji lebih mendalam. Bukan hanya *performa* atau tampilan kinerja baik atau tidak secara keseluruhan, justru sebagai manusia yang bekerja dengan masalah kompleks dan berbagai tekanan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung, manajemen diri Polisi, kesehatan mental polisi juga perlu diperhatikan.

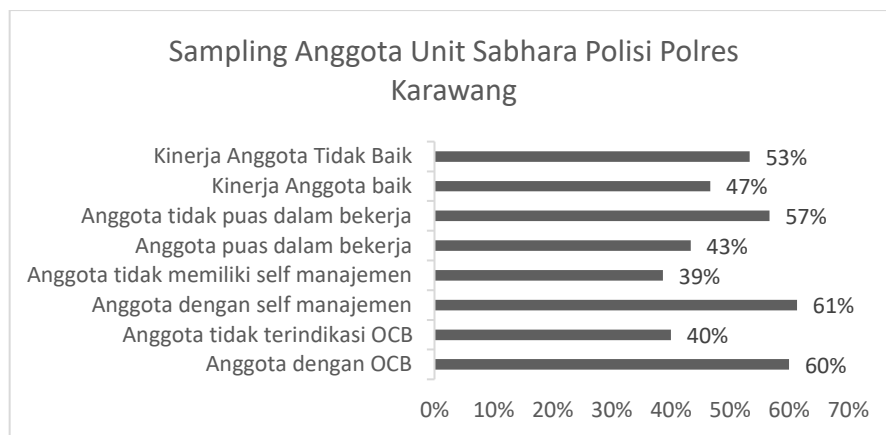
Menurut hasil wawancara dengan beberapa anggota Sabhara Polres Karawang pada bulan Oktober 2021, selama Covid19 jarang sekali mendapat libur kerja. Ketika masyarakat diminta kerja dari rumah, justru Polisi harus tetap siaga. Ada beberapa waktu mungkin bisa dimanfaatkan untuk ‘sambil menenangkan pikiran’, namun selama Covid19 berlangsung hampir tidak pernah bisa pulang kampung meski hanya untuk bertemu orangtua.

Dalam menangani pandemic Covid19 di Kabupaten Karawang menurut laporan Iptu Yudha Herlambang S.H. dan laporan seksi sosial Bhayangkari Polres Karawang, dari tahun 2020-2021 ada 3 anggota Polisi meninggal akibat Covid19 dan kurang lebih dari 22 orang terpapar Covid19 kala bertugas dan kemungkinan masih ada yang belum terdata. Hal tersebut memberikan pandangan bahwa Polisi pun bekerja dengan mengambil banyak resiko terhadap diri mereka sendiri sebagai Garda terdepan di masyarakat termasuk dalam menangani Covid19. Oleh karena itu psikologi dan *self-management* Polisi juga perlu untuk diperhatikan oleh berbagai pihak terkait.

Terkait hal tersebut di atas, penulis mengambil data sampel kepada 30 orang Anggota satuan/unit Sabhara Polres Karawang terkait *job satisfaction*, *self-management*, OCB dan *performance* dengan merujuk pada Formulir Nilai Perilaku Kerja Anggota Semester 1 Tahun 2021 yang diterbitkan oleh Sat. Samapta Polres Karawang, indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur *performance*

Anggota Polisi Polres Karawang adalah kepemimpinan, orientasi pelayanan, komunikasi, pengendalian emosi, integritas, empati, komitmen terhadap organisasi, inisiatif, disiplin, dan kerjasama. Namun penulis tidak dapat mengakses data langsung terkait kinerja polisi di tempat karena penilaian *performance* hanya dipublikasikan pada masa-masa tertentu, contohnya pada masa kenaikan jabatan individu. Oleh Karena hal tersebut penulis melakukan penyebaran prakuisitioner untuk mendapatkan data akurat untuk memenuhi gambaran terkait fenomena yang ada. Data yang didapat oleh penulis adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Data Prakuisitioner Anggota Sabhara Polres Karawang



Sumber: data diolah (2022)

Menurut gambar di atas, Persentase kinerja dan ketidakpuasan anggota dalam bekerja berada di bawah rata-rata dan terindikasi kurang baik. Kemudian persentase anggota yang tidak memiliki *self-management* serta tidak memiliki kebiasaan kewarganegaraan dalam berorganisasi juga terbilang cukup tinggi. Oleh karena hal tersebut, penulis ingin meneliti permasalahan terkait pengaruh dari keempat variabel di atas.

Sejalan dengan penelitian Lukito, Ricky (2020) juga penelitian Lestari, E.R.; Ghaby, N.K.F. (2018), OCB berpengaruh positif terhadap *job satisfaction* maupun kinerja. Untuk *self-management* terhadap *job satisfaction*, dalam penelitian Muafi. (2010) dijelaskan bahwa ada pengaruh manajemen emosi terhadap kepuasan kerja, Ada pengaruh perencanaan dan penetapan tujuan terhadap *job satisfaction*, dan Ada pengaruh manajemen akses terhadap *job satisfaction* dan terkait *job satisfaction* terhadap *performance*, menurut penelitian Lukito, Ricky (2020) dan Wahyudi, N.K.S., dkk (2016), *job satisfaction* juga berpengaruh terhadap *performance*, dalam

penelitian. Dalam penelitian Risqi, R.O., dkk (2015), *job satisfaction* mempengaruhi *performance* pegawai sebesar 44,1%

Indikator yang menjadi pengukuran dalam sampling di atas adalah terkait kehadiran di tempat kerja, adaptasi pada perubahan situasi dan kondisi, kejujuran dan keterbukaan, optimisme dalam mencapai tujuan dalam bekerja, perancangan dan pemetaan tujuan kerja, pengambilan keputusan terkait pekerjaan, kesesuaian upah kerja dengan porsi pekerjaan, kesesuaian penempatan kerja dengan kemampuan yang dimiliki, serta terkait ketuntasan dalam penyelesaian tugas.

Setelah menemukan dan mendefinisikan masalah, penulis menetapkan kriteria keputusan dan menimbang kriteria keputusan, penulis berencana menggunakan OCB dan *self-management* untuk menjadi variabel yang diduga dapat meningkatkan *performance*. Meski masih jarang dilakukan dalam penilaian *performance* kepolisian, dari latar belakang yang ada kedua konsep tersebut dimungkinkan memiliki keterkaitan terhadap *police performance*.

Namun dari beberapa penelitian sebelumnya, OCB dan *self-management* tidak dapat mempengaruhi *performance* secara langsung, sehingga perlu adanya mediator. Penulis menggunakan kepuasan kerja sebagai mediator mengikuti penelitian yang telah ada untuk menemukan temuan baru. Seiring berjalannya waktu pengembangan diri memiliki keterkaitan erat dengan kepuasan pengembangan diri individu itu sendiri. Jadi penulis berharap dapat meneliti dan membuat penelitian yang berjudul “Peran Mediasi *Job Satisfaction* dalam Pengaruh *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) dan *Self-Management* terhadap *Performance*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang yang telah diketik di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat OCB, tingkat *self-management*, tingkat *job satisfaction* dan tingkat *performance* Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang?
2. Adakah pengaruh OCB terhadap *job satisfaction* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang?

3. Adakah pengaruh *self-management* terhadap *job satisfaction* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang?
4. Adakah pengaruh OCB terhadap *performance* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang?
5. Adakah pengaruh *self-management* terhadap *performance* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang?
6. Adakah pengaruh *job satisfaction* terhadap *performance* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang?
7. Adakah pengaruh OCB terhadap *performance* melalui *job satisfaction* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang?
8. Adakah pengaruh *self-management* terhadap *performance* melalui *job satisfaction* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran tingkat OCB, tingkat *self-management*, tingkat *job satisfaction* dan tingkat *performance* Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang.
2. Mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh OCB terhadap *job satisfaction* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang.
3. Mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh , *self-management* terhadap *job satisfaction* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang.
4. Mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh OCB terhadap *performance* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang.
5. Mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh , *self-management* terhadap *performance* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang.
6. Mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *job satisfaction* terhadap *performance* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang.

7. Mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh OCB terhadap *performance* melalui *job satisfaction* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang.
8. Mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh , *self-management* terhadap *performance* melalui *job satisfaction* pada Anggota Polisi Samapta Bhayangkara Polres Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk :

1. Peneliti: untuk mengetahui korelasi dan hubungan keterkaitan antara OCB, *self-management*, *job satisfaction* dan *police performance*.
2. Pengelola dan Instansi terkait: sebagai umpan balik untuk mengetahui hasil hasil penelitian dan analisis terkait OCB, *self-management*, *job satisfaction* dan *police performance* pada masa pandemic Covid19 dan masa kritis kinerja kepolisian. Serta diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan bagi pemimpin anggota kepolisian dalam pengambilan keputusan terkait *police performance*.
3. Masyarakat umum: untuk menambah wawasan, pembelajaran, serta hikmah terkait OCB, *self-management*, *job satisfaction* dan *police performance* di masa pandemic Covid19 dan masa kritis kinerja kepolisian.

1.5 Sistematika Penulisan

Tesis ini merupakan karya tulis ilmiah yang disusun berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah terbitan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Berikut adalah susunan organisasi kepenulisan dalam penelitian ini:

1. Judul
2. BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan Sistematika Penulisan.
3. BAB II : Kajian Pustaka berisikan tentang teori para ahli yang mendukung penelitian, kerangka berpikir.
4. BAB III : Metode penelitian berisikan tentang penjabaran metode penelitian yang digunakan dan penjelasan (Populasi, Sampel, Lokasi, Variabel, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data).

5. BAB IV : Temuan Penelitian dan Pembahasan hasil temuan berisikan tentang penjelasan dan pembahasan hasil penelitian.
6. BAB V : Berisikan tentang hasil dari pembahasan dan rekomendasi.
7. Daftar Pustaka